

Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional pada Masyarakat Kualu Pekanbaru dalam Kajian Ethnozotherapy

Hanif Syifa Ifada,^{1*} Fadly Husain¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
hanifsyifaifd@students.unnes.ac.id, fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 12-12-2025, Revised: 12-01-2026, Accepted: 19-01-2026, Published: 31-01-2026

Abstrak

Etnozooterapi, sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional, menyoroti pemanfaatan hewan atau produk hewani untuk menyembuhkan penyakit fisik, meningkatkan vitalitas, dan memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional, mengkaji nilai budaya serta kepercayaan masyarakat yang melandasi praktik tersebut, dan menganalisis dinamika pengetahuan lokal termasuk perubahan praktik di tengah pengaruh medis modern serta upaya menjaga keberlanjutan ekologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan dukun tradisional serta masyarakat pengguna pengobatan hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hewan seperti ular, belut, lintah, ayam hitam, biawak, ikan gabus, dan lebah hutan dimanfaatkan untuk berbagai keluhan kesehatan berdasarkan pengetahuan empiris, simbolisme hewan, serta keyakinan spiritual. Praktik ini tidak hanya membentuk sistem penyembuhan tradisional, tetapi juga berfungsi mempertahankan struktur sosial, memperkuat identitas budaya, dan mewariskan pengetahuan antar generasi secara berkelanjutan. Di tengah berkembangnya layanan medis modern, masyarakat tetap melakukan adaptasi selektif dengan mempertahankan praktik yang dianggap aman dan efektif. Selain itu, penggunaan kearifan ekologis lokal menunjukkan adanya kesadaran etis yang mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, etnozooterapi memiliki peran penting dalam sistem kesehatan lokal sekaligus keberlanjutan budaya masyarakat Kualu di tengah tantangan globalisasi kesehatan modern.

Kata Kunci:

ethnozotherapy; ethnozoology; kearifan lokal kesehatan; keberlanjutan; obat tradisional,

Abstract

Ethnozotherapy, as a component of traditional medical practices, highlights the use of animals or animal-derived products to treat physical ailments, enhance vitality, and fulfil spiritual needs. This research aims to understand the forms of animal use as traditional medicine, examine the cultural values and beliefs of the community that underlie these practices, and analyze the dynamics of local knowledge, including changes in practices amidst the influence of modern medicine and efforts to maintain ecological sustainability. Employing a qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional healers and community members who use animal-based remedies. The findings reveal that animals such as snakes, eels, leeches, black chickens, monitor lizards, snakehead fish, and wild bees are used to address diverse health complaints based on empirical knowledge, symbolic interpretations, and spiritual beliefs. These practices not only constitute a traditional healing system but also function to

maintain social structure, reinforce cultural identity, and facilitate intergenerational knowledge transmission. Amid the growing presence of modern medical services, communities selectively adapt by retaining practices perceived as effective and safe. Furthermore, the use of local ecological wisdom demonstrates an embedded ethical awareness supporting sustainable resource use. Thus, ethnozotherapy plays an essential role in both local health systems and the cultural continuity of the Kualu community.

Keywords:

ethnozotherapy; ethnozoology; local health wisdom; sustainable; traditional medicine



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pemanfaatan hewan sebagai obat penyembuh dalam berbagai masyarakat merupakan tema yang kaya dan beragam, yang mendapat perhatian khusus dalam antropologi medis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional mengenai penggunaan hewan dalam pengobatan tidak hanya mencerminkan praktik kesehatan lokal, tetapi juga hubungan yang kompleks antara manusia, hewan, dan lingkungan (Setyoko & Atmaja, 2024). Dalam konteks ini, hewan sering dianggap sebagai sumber daya penting yang berkontribusi pada kesejahteraan kesehatan masyarakat.

Salah satu cabang ethno-zoologi, etnozoterapi berkonsentrasi pada penggunaan hewan atau produk hewan dalam pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit, meningkatkan kesehatan manusia, dan memenuhi kebutuhan spiritual. Etnozoterapi adalah praktik tradisional yang memanfaatkan hewan atau produk hewani sebagai obat untuk berbagai penyakit. Praktik ini memiliki akar budaya yang kuat dan sering kali diwariskan secara turun-temurun di komunitas Metode ini menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal, tradisi budaya, dan ketersediaan sumber daya alam setempat bekerja sama.. Selain fungsi medis, etnozoterapi juga memiliki nilai simbolis dalam ritual budaya, sebagaimana dicatat oleh Johnson (2017), yang menyoroti peran hewan sebagai mediator spiritual dalam berbagai tradisi lokal. Sebagai bagian dari pendekatan medis tradisional, etnozoterapi mencerminkan pemahaman masyarakat tentang hubungan manusia dengan hewan dalam konteks ekosistem mereka. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, menggunakan bagian tubuh hewan seperti tulang, kulit, dan cairan tubuh untuk pengobatan luka atau penyakit tertentu (Alves & Rosa, 2007; Alves & Alves, 2011; Assefa, et al., 2025). Relevansi etnozoterapi dalam antropologi terletak pada pemahamannya terhadap budaya masyarakat, yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan praktik sehari-hari yang melibatkan hewan sebagai agen penyembuhan (Alves & Souto, 2011). Kajian mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional (etnozoterapi) di Indonesia masih relatif terbatas, khususnya jika dilihat dari perspektif antropologi. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan lokal yang kaya tentang memanfaatkan fauna sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memainkan peran penting dalam layanan kesehatan berbasis komunitas, terutama di daerah pedesaan (Husain & Wahidah, 2019).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, etnozoterapi berkontribusi pada pelestarian pengetahuan tradisional dan biodiversitas lokal. Praktik ini menjadi jembatan antara ilmu tradisional dan medis modern, terutama dalam upaya menemukan bahan aktif baru untuk farmasi. Namun, pengambilan hewan secara berlebihan tanpa regulasi dapat mengancam kelestarian spesies tertentu, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menciptakan keseimbangan antara praktik tradisional dan konservasi lingkungan (Das et al., 2015). Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek budaya, ekologi, dan medis sangat penting untuk mendukung keberlanjutan etnozoterapi di masa depan (Verma et al., 2021).

Relevansi antropologi dalam etnozoterapi terletak pada kajian tentang hubungan manusia, budaya, dan lingkungan yang melibatkan hewan sebagai bagian integral dari praktik pengobatan tradisional (Pakaenoni & Benu, 2024). Perspektif antropologi membantu memahami bagaimana keyakinan, simbolisme, dan nilai-nilai lokal memengaruhi pemanfaatan hewan dalam konteks medis. Praktik ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan lokal tentang biodiversitas tetapi juga memperlihatkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekologis dan sosial mereka (Alves et al., 2015). Antropologi membantu mengkaji dimensi etika dan keberlanjutan dalam praktik ini. Nieman et al. (2019) dan Alves & Rosa (2005) menunjukkan bahwa eksploitasi hewan untuk pengobatan tradisional dapat mengancam spesies tertentu, sehingga memerlukan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan keberlanjutan ekologis. Penelitian antropologis juga menyoroti peran ritual, mitos, dan tradisi yang terkait dengan ethno-zotherapy, yang memberikan makna budaya pada penggunaan hewan dalam pengobatan (Sarashetti, 2025). Lebih lanjut, integrasi perspektif antropologi dengan konservasi ekologis dapat memberikan wawasan untuk mengelola sumber daya hewan secara berkelanjutan tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Costa-Neto, 1999). Dalam konteks globalisasi, penting untuk mempertahankan keanekaragaman budaya ini sambil memastikan praktik yang etis dan ramah lingkungan.

Penelitian terdahulu mengenai etnozoterapi menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional memanfaatkan hewan atau bagian tubuhnya dalam praktik medis untuk mengobati berbagai penyakit. Misalnya, penelitian di Indonesia menemukan bahwa beberapa suku menggunakan produk hewan seperti madu lebah, empedu ular, dan kulit kerang sebagai bahan obat alami (Nurchayanti et al., 2019). Di tingkat global, studi-studi lain mengungkapkan bahwa pemanfaatan hewan ini sering kali melibatkan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, berakar pada kepercayaan dan praktik budaya tertentu (Alves, et al., 2018). Meskipun memberikan kontribusi penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, ada kekhawatiran mengenai keberlanjutan praktik ini, terutama terkait eksploitasi spesies hewan tertentu yang terancam punah (Alves & Albuquerque, 2017). Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan konservasi dengan pelestarian pengetahuan tradisional menjadi perhatian utama dalam penelitian ethno-zotherapy (Hailemariam & Mekonen, 2021; Acharya, et al., 2025).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa etnozoterapi merupakan bagian penting dari praktik pengobatan tradisional di berbagai daerah. Studi oleh Nurchayanti et al. (2019) mengungkapkan bahwa masyarakat suku di Kalimantan memanfaatkan empedu ular dan tanduk rusa untuk pengobatan penyakit seperti demam dan rematik. Sementara itu, penelitian lain di Jawa menyebutkan penggunaan sarang burung walet sebagai bahan obat untuk meningkatkan imunitas

tubuh dan pemulihan pasca penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa sarang burung walet tradisional telah lama digunakan sebagai bahan konsumsi yang dipercaya memiliki potensi manfaat terhadap kesehatan, termasuk peningkatan imunitas dan proses pemulihan tubuh melalui kandungan protein, glikoprotein, dan asam amino bioaktifnya (Dewi, 2020). Pemanfaatan produk hewan ini tidak hanya berdasarkan efektivitas biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan budaya dan spiritual yang melibatkan simbolisme hewan tertentu. Namun, eksploitasi hewan-hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional sering kali kurang terkendali, yang mengancam populasi beberapa spesies. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa populasi tokek di beberapa wilayah menurun drastis karena tingginya permintaan untuk pengobatan tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal ini dengan upaya konservasi untuk melestarikan spesies hewan dan budaya lokal (Syafutra, et al. 2021).

Teori yang relevan untuk penelitian tentang pemanfaatan hewan sebagai pengobatan manusia yaitu Fungsionalisme. Fokus teori ini adalah bagaimana kebiasaan budaya atau sosial berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan masyarakat (Radcliffe-Brown, 1952). Teori fungsionalisme mengamati pemanfaatan hewan sebagai pengobatan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat dan mendukung struktur sosial seperti hubungan antara kesehatan, kepercayaan tradisional, dan ekonomi lokal. Sebagai contoh, penggunaan lintah dalam terapi kesehatan dianggap sebagai praktik medis dan menguntungkan ekonomi komunitas yang menghasilkan lintah. Penelitian dapat mengungkap bagaimana praktik ini berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dengan menggunakan metodologi ini.

Penelitian mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional pada masyarakat daerah Kualu, Pekanbaru, bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik ini dilakukan serta memahami nilai budaya dan kepercayaan yang mendasarinya. Dalam tradisi masyarakat Kualu, hewan-hewan tertentu, seperti lintah atau sarang burung walet, sering digunakan sebagai bagian dari pengobatan tradisional yang dipercaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Praktik ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan empiris yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alami yang dimiliki oleh hewan-hewan tersebut. Dengan memahami dimensi budaya dan spiritual di balik praktik ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya pemanfaatan hewan dalam kesehatan tradisional serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Pemanfaatan hewan dalam pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai solusi medis, tetapi juga sebagai bagian integral dari warisan budaya dan ekosistem yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini sangat penting untuk memahami dinamika antara praktik kesehatan, kepercayaan budaya, dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data berupa deskriptif untuk memberikan gambaran informasi secara detail dan sistematis. Penelitian dilaksanakan di Desa Kualu, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Subjek penelitian ini yaitu Dukun atau Orang pintar yang melakukan praktek dan masyarakat yang menggunakan jasa tersebut. Penelitian

antropologi kesehatan menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami pengetahuan, praktik pengobatan, dan kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari sistem budaya lokal. Praktik pengobatan tradisional yang berbasis pengalaman dan pewarisan pengetahuan lokal digali melalui penggunaan wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif (Husain & Wahidah, 2018).

Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dukun dan masyarakat dalam memanfaatkan hewan sebagai obat. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui tahapan yang dilakukan oleh dukun dalam praktik pengobatan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur sesuai dengan pedoman penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat serta adanya pewarisan nilai dalam mengobati manusia melalui hewan. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi visual, audio, dan tertulis. Dokumentasi visual dilakukan dengan cara pengambilan gambar. Dokumentasi audio dilakukan dengan cara mengambil rekaman suara saat wawancara. Dokumen tertulis dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting yang ada saat melakukan observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Hewan sebagai Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional berbasis hewan masih dipertahankan secara kuat oleh masyarakat Kualu dan menjadi bagian integral dari sistem Kesehatan tradisional masyarakat. Ditemukan bahwa masyarakat Kualu dan sekitarnya memanfaatkan berbagai jenis hewan untuk menangani beragam keluhan Kesehatan baik fisik maupun nonfisik. Pemanfaatan hewan dalam pengobatan tidak hanya didasarkan pada fungsi biologis atau kandungan tertentu dalam tubuh hewan, tetapi juga berakar pada kepercayaan, nilai-nilai budaya, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan antar generasi. Pilihan hewan ini tidak bersifat acak, melainkan didasarkan pada pengetahuan empiris yang diwariskan secara turun-temurun serta keyakinan masyarakat mengenai khasiat biologis maupun spiritual dari masing-masing hewan. Praktik ini sejalan dengan konsep etnozoterapi, yaitu penggunaan hewan atau produk hewani dalam pengobatan tradisional (Alves & Rosa, 2017).

Adanya keanekaragaman hewan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan diantaranya ular, belut, ayam hitam, lintah hutan, ikan gabus, biawak, dan lebah hutan. Setiap hewan dipilih berdasarkan keyakinan masyarakat terhadap khasiat spesifik yang dimiliki hewan tersebut (Liu, et al., 2024; Demerdzhiev, et al., 2015). Minyak ular, misalnya, diyakini mampu meredakan pegal-pegal, dan masuk angin. Pengolahan ular yang dijadikan sebagai minyak dengan proses ular tersebut digoreng tanpa menggunakan minyak hingga ular tersebut yang mengeluarkan minyak. Minyak yang dihasilkan dari penggorengan ular tersebut digunakan dengan cara dioleskan ke badan atau bagian yang dirasa sakit. Selain dijadikan sebagai minyak untuk dioleskan ke tubuh, bagian ular yang dimanfaatkan yaitu darah ular. Penggunaan darah ular juga digunakan untuk mengatasi pegal dan membuat tubuh menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Darah ular biasanya langsung diminum oleh Masyarakat agar langsung merasakan khasiat dari darah ular tersebut. Darah ular yang dijadikan sebagai obat ini mulai ditinggalkan karena perkembangan zaman dan

banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa tidak semua jenis ular dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat dan dianggap tidak layak konsumsi.

Hewan lainnya yang dijadikan sebagai bahan obat adalah belut. Belut biasanya digunakan untuk keadaan tubuh yang sedang demam atau lemas. Proses pengolahan belut juga sangat sederhana dengan bagian yang diambil dari belut ialah daging dan minyak. Pengolahan belut untuk obat demam yaitu dengan cara merebus belut dengan campuran daun serai, halia, dan bawang merah agar tidak terasa amis. Biasanya, Masyarakat membakar belut terlebih dahulu sebelum direbus hingga lendir belut tidak tersisa, lalu direbus bersamaan bahan tadi. Air rebusan tersebut diminumkan ketika sudah hangat kuku, daging dari rebusan juga dapat dimakan. Sebagian agar lebih cepat sembuh. Belut yang dijadikan minyak juga diolah dengan cara memanggang/menggoreng belut tanpa tambahan apapun hingga menghasilkan minyak. Minyak tersebut yang dijadikan sebagai untuk bahan urut. Minyak urut belut ini masih sering digunakan oleh Masyarakat karena khasiatnya yang cukup ampuh untuk mengobati pegal dan lemas. Masyarakat juga merasa bahwa ketika menggunakan minyak belut untuk dijadikan bahan urut lebih praktis dan lebih sehat karena bahan tersebut dari alam dan diolah sendiri, sehingga Masyarakat masih percaya dan menggunakan minyak belut untuk urut.

Beberapa masyarakat juga diketahui menggunakan lintah hutan untuk pengobatan tradisional bekam. Pengobatan lintah sebagai bekam sudah ada sejak abad ke-18 yang ditemukan di Eropa khususnya Perancis. Secara medis, lintah memiliki senyawa bioaktif seperti hirudin yang berfungsi sebagai antikoagulan (pengencer darah), mengatasi peradangan, serta melancarkan sirkulasi darah. Hal ini yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kuala dengan menggunakan lintah sebagai alat bekam untuk mengatasi darah beku dan mengeluarkan darah kotor. Biasanya, proses bekam yang dilakukan dalam rentang waktu 20-60 menit tergantung dengan berapa banyaknya lintah yang digunakan.

Lintah yang digunakan oleh masyarakat biasanya lintah hutan. Penggunaan lintah ini ditempelkan ke tubuh atau bagian tubuh yang dirasa perlu seperti punggung, kaki, lengan, tapi tidak dibagian tertentu seperti leher dan dada. Lintah akan menyedot darah tersebut dan akan melepaskan diri ketika sudah kenyang. Ini dianggap ampuh bagi sebagian Masyarakat karena mereka merasa setelah pengobatan badan menjadi lebih bebas untuk bergerak dan tidak merasakan pegal pada tubuh.

Penggunaan hewan sebagai obat lainnya yaitu biawak. Biasanya Masyarakat menggunakan biawak untuk mengobati gatal dan kurap. Biawak dimanfaatkan dengan cara mengambil empedu yang dikeringkan, setelah dikeringkan dan dibersihkan, empedu biawak tersebut dicampur dengan minyak. Campuran empedu dengan minyak tersebut dioleskan ke bagian tubuh yang gatal dan kurap. Sebagian juga ada yang mengonsumsi campuran empedu dan minyak tersebut secara langsung, namun cara ini tidak banyak digunakan karena dianggap tidak aman, sama seperti penggunaan darah ular yang langsung diminum.

Selain menggunakan belut, terdapat juga penggunaan ikan gabus (haruan) untuk dijadikan sebagai obat demam. Pengolahan ikan gabus ini juga mirip dengan belut, yakni direbus. Ikan gabus direbus biasanya tanpa menggunakan tambahan apapun, karena dianggap akan lebih bermanfaat dan efektif ketika hanya menggunakan ikan gabus rebus saja. Rebusan ikan gabus tersebut dapat langsung dikonsumsi selama beberapa hari hingga sudah tidak demam. Biasanya tergantung

dengan kondisi tubuh seseorang, ada yang harus mengonsumsi rebusan ikan gabus selama 3 hari ada yang hanya 1 hari sudah sembuh.

Hewan lainnya yang dijadikan sebagai obat demam yaitu lebah hutan. Tidak langsung memakan lebah hutan, Masyarakat menggunakan madu yang dihasilkan oleh lebah hutan untuk langsung dikonsumsi sebagai obat demam. Lebah hutan dipilih karena dianggap lebih alami daripada lebah yang dibudidayakan, juga karena letak pemukiman penduduk yang lebih dekat dan dikelilingi hutan menjadi salah satu alasan lainnya dalam penggunaan lebah hutan untuk dijadikan obat tradisional. Selain dijadikan sebagai obat demam, madu dari lebah hutan juga dimanfaatkan untuk meredakan batuk serta flu. Masyarakat yang menggunakan madu dari lebah hutan merasa tubuhnya lebih cepat untuk sembuh dari demam, flu, dan batuk.

Penggunaan hewan selain untuk mengobati tubuh secara fisik, juga digunakan untuk mengobati secara nonfisik, gangguan supranatural, contohnya. Masyarakat yang percaya terhadap hal gaib juga masih menggunakan cara tradisional untuk mengobati gangguan gaib yang biasanya dialami oleh masyarakat yaitu santet, pelet, dan lainnya. Hewan yang dimanfaatkan dalam pengobatan supranatural yaitu ada darah ular dan ayam hitam. Dua hewan ini seringkali digunakan dalam pengobatan tradisional karena dianggap lebih ampuh dibandingkan dengan hewan lain, juga karena tradisi. Ayam hitam juga dianggap sebagai hewan yang sering digunakan dalam hal supranatural seperti sesajen hal gaib.

Darah ular yang digunakan juga tidak yang berasal dari ular berbisa karena jika berbisa, maka ditakutkan bisa dari ular tersebut juga terdapat dalam darah tersebut. Ular yang sudah mati, dipotong dan diambil darahnya, lalu dapat langsung dikonsumsi oleh pasien yang mengalami gangguan gaib tersebut. Namun, darah ular sudah mulai ditinggalkan oleh para praktisi karena tidak aman digunakan dan banyak pasien yang tidak menginginkan pengobatan dengan mengonsumsi darah ular untuk menangkal atau mengobati gangguan gaib.

Ayam hitam digunakan dalam pengobatan gangguan gaib ini juga yang sudah dewasa, tidak yang masih anakan ayam. Ayam hitam tersebut dijadikan sebagai media pemindah penyakit dengan cara ritual yang harus dilakukan. Ritual tersebut terdiri dari penyembelihan ayam hitam bersama dengan pasien. Sebelum disembelih, pasien didoakan atau dibacakan mantra oleh praktisi sehingga penyakit yang disebabkan oleh gangguan gaib tersebut dapat berpindah ke media obat alias ayam hitam tersebut. Setelah dibacakan doa atau mantra, pasien dan praktisi menyembelih dan membelah badan ayam tersebut. Praktisi biasanya menjelaskan ketika ayam tersebut telah disembelih dan dibelah bahwa penyakitnya sudah berpindah ke ayam hitam dilihat dari adanya pembusukan dan bercak kehitaman pada daging maupun jeroan ayam.

Tabel 1. Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional

Nama Lokal Hewan	Nama Indonesia	Bagian	Penyakit	Pengolahan	Pemakaian
Ular	Ular	Minyak	Masuk angin, pegal	Digoreng tanpa minyak	Dioleskan
Ular	Ular	Darah	Penyakit gaib	Diambil saat penyembelihan	Diminum (tradisi lama)

Belut	Belut	Minyak/ daging	Lemas badan	Dipanggang /direbus	Dimakan/dim inum
Lintah	Lintah hutan	Lintah hidup	Darah kotor	Ditempel	Bekam
Ayam hitam	Ayam kampung hitam	Seluruh tubuh	Gangguan gaib	Ritual penyembeli han	Media pemindah
Biawak	Biawak	Empedu	Gatal	Dikeringkan campur minyak	Dioles
Ikan gabus	Ikan gabus	Daging	Demam	Direbus	Dimakan
Lebah hutan	Lebah	Madu	Demam, batuk	Diambil dari sarang	Diminum

Sumber: Data penelitian, 2025

Praktik pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional pada masyarakat Kualu terus mengalami perkembangan seiring perubahan social, masuknya pengetahuan medis modern, serta transformasi kebutuhan kesehatan masyarakat. Meskipun demikian, dasar-dasar pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun masih menjadi fondasi utama yang memengaruhi pemilihan jenis hewan, cara pengolahan, hingga keyakinan terhadap khasiatnya. Pengobatan tradisional berbasis hewan masih menjadi alternatif utama bagi sebagian masyarakat karena dianggap lebih alami, mudah dijangkau, dan bersumber dari lingkungan sekitar (Mardiastuti, et al., 2021).

Secara keseluruhan, pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional tidak hanya menjadi bentuk respons terhadap penyakit, tetapi juga bagian dari sistem pengetahuan lokal yang kaya dan kompleks. Penggunaan hewan dalam pengobatan di Kualu menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman luas tentang hubungan antara tubuh manusia, hewan, dan lingkungan sekitar. Pengobatan tradisional tidak dapat dipisahkan dari cara masyarakat menafsirkan kesehatan, penyakit, dan intervensi penyembuhan yang efektif menurut perspektif budaya mereka.

Pengobatan Tradisional sebagai Nilai Budaya dan Ekologis

Selain khasiat biologis, penggunaan hewan memiliki nilai simbolik yang tinggi. Melalui perspektif fungsionalisme, pengobatan hewan dilihat sebagai praktik budaya yang berfungsi mempertahankan struktur sosial masyarakat (Burgos & Burgos, 2007). Peran dukun sebagai penyembuh tradisional tidak hanya terbatas pada pemberian obat, tetapi juga sebagai penjaga tradisi, mediator spiritual, dan penyambung pengetahuan antar generasi. Pewarisan teknik pengolahan hewan dan ritual penyembuhan menjadi mekanisme pelestarian budaya serta memperkuat solidaritas sosial. Sebagaimana ditegaskan Radcliffe-Brown (1952), praktik budaya dipertahankan karena mampu menjaga keseimbangan sosial; dalam konteks ini, etnozoterapi memenuhi fungsi tersebut (Brown & Nading, 2019).

Praktik pengobatan ini juga menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan pengetahuan modern. Meskipun penggunaan hewan tetap penting, beberapa praktik lama, seperti konsumsi darah ular mulai ditinggalkan karena dianggap tidak aman. Masyarakat beralih pada bentuk yang lebih higienis, seperti minyak ular atau minyak belut. Adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menolak kehadiran ilmu kedokteran modern, melainkan membangun bentuk sinkretik antara pengobatan tradisional dan medis, sebagaimana juga ditemukan oleh

James et al. (2018). Dengan demikian, masyarakat Kualu memadukan dua system pengobatan secara selektif sesuai kebutuhan dan pertimbangan efikasi maupun risiko.

Kepercayaan terhadap khasiat hewan juga berkaitan dengan cara Masyarakat memandang hubungan manusia-alam. Dalam bingkai ekologi budaya, Masyarakat Kualu memahami lingkungan sekitar sebagai sumber daya hidup yang menyediakan kebutuhan Kesehatan, sekaligus sebagai ruang yang mengandung kekuatan spiritual. Pemilihan hewan-hewan local seperti belut, ikan gabus, lebah hutan, atau lintah menunjukkan bahwa pengetahuan ini lahir dari interaksi ekologis jangka Panjang. Pengetahuan tersebut diolah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga pemanfaatan hewan bukan hanya praktik pengobatan, melainkan bagian dari identitas budaya Masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya, pengalaman empiris, dan kepercayaan spiritual membentuk cara Masyarakat menafsirkan efektivitas pengobatan hewan, sekaligus menjadi dasar legitimasi social atas praktik tersebut. Dilihat dari perspektif ekologi budaya, penggunaan hewan dalam pengobatan menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan mereka. hewan-hewan yang dipilih umumnya berasal dari habitat sekitar dan mudah diakses, menandakan bahwa pengetahuan pengobatan berkembang berdasar interaksi ekologis local. Namun, literatur etnozooologi global mengingatkan tentang potensi dampak terhadap konservasi, terutama jika pemanfaatan hewan dilakukan secara berlebihan (Alves & Alves, 2011). Walaupun hewan digunakan masyarakat Kualu tidak termasuk kategori terancam, prinsip penggunaan berkelanjutan tetap diperlukan guna menjaga keseimbangan ekosistem.

Secara keseluruhan, praktik pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional pada masyarakat Kualu bukan hanya sebuah strategi penyembuhan, tetapi sebuah system pengetahuan yang terintegrasi dengan nilai budaya, simbolis spiritual, relasi social, dan kondisi ekologis masyarakat. Pengobatan tradisional berbasis hewan menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya, menjaga kesinambungan pengetahuan local, serta memperkuat tatanan social (Borah & Prasad, 2017). Oleh karena itu, praktik ini memiliki posisi penting tidak hanya dalam aspek Kesehatan, tetapi juga dalam keberlanjutan budaya masyarakat Kualu.

Pemanfaatan hewan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Kualu tidak hanya didorong oleh pertimbangan efektivitas biologis, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai budaya dan system kepercayaan local. Setiap jenis hewan yang dimanfaatkan dalam praktik tersebut memiliki makna simbolik tersendiri yang berkaitan dengan watak, karakter, atau kekuatan hewan tersebut menurut pandangan masyarakat. Misalnya ular yang dipersepsikan sebagai hewan yang memiliki kekuatan tubuh kuat dan kemampuan regenerative sehingga darah atau minyaknya dianggap mampu “memindahkan” kekuatan tersebut kepada manusia. Sementara itu, ayam hitam dipandang sebagai hewan yang identik dengan dunia spiritual dan kerap dijadikan media pemindah penyakit, yang menunjukkan bagaimana dimensi supranatural membentuk praktik penyembuhan tradisional.

Dalam konteks budaya lokal, dukun atau orang pintar tidak hanya dipandang sebagai penyembuh, melainkan juga sebagai figur yang memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan dunia nonfisik. Mereka dipercaya memiliki kemampuan membaca tanda-tanda alam, menginterpretasikan perilaku hewan, serta memahami pesan-pesan spiritual yang berkaitan dengan kesehatan manusia. Peran

dukun sebagai penjaga pengetahuan tradisional menjadikan mereka sebagai tokoh penting dalam menjaga keberlanjutan prakti ethno-zoologi (Kendie, et al., 2018).

Nilai budaya juga tampak dalam cara masyarakat menafsirkan sifat simbolik hewan. Hewan seperti ular yang dalam banyak budaya melambangkan regenerasi karena sifatnya yang berganti kulit. Keyakinan ini diadaptasi oleh masyarakat Kualu dalam bentuk konsumsi darah ata penggunaan minyak ular untuk memperkuat tubuh. Meskipun praktik tertentu mulai ditinggalkan karena factor keamanan, nilai simbolik tersebut tetap bertahan sebagai reprensntasi kepercayaan tentang kekuatan penyembuhan hewan.

Dari perspektif ekologi budaya, hubungan antara masyarakat dan lingkungan tidak hanya didasarkan pada pemanfaatan hewan sebagai obat, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap ekosistem sekitar. Hewan-hewan yang dipilih hampir semuanya berasal dari lingkungan local seperti rawa, Sungai, ladang, dan hutan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik etnozooterapi berkembang melalui proses adaptasi ekologis yang Panjang. Pengetahuan tentang habitat hewan, musim kemunculan, serta cara menangkap tanpa merusak populasi merupakan bentuk keseimbangan ekologis yang dijaga oleh masyarakat.

Nilai ekologis juga terlihat dari bagaimana Masyarakat menyesuaikan praktiknya dengan perubahan pengetahuan dan kondisi lingkungan. Misalnya, menurunnya penggunaan darah ukar menunjukkan adanya transformasi nilai budaya ketika praktik dianggap tidak lagi aman atau sejalan dengan pengetahuan medis modern. Adaptasi ini membuktikan bahwa system kepercayaan Masyarakat bersifat dinamis, tetapi tetap menjaga inti tradisi yang berlandaskan pada hubungan harmonis dengan alam. Selain itu, kesadaran Masyarakat untuk memanfaatkan hewan yang tersedia di lingkungan sekitar tanpa eksploitasi berlebihan memperlihatkan adanya etika ekologis local yang mendukung keberlanjutan sumber daya. Hal ini memperkuat temuan bahwa kepercayaan budaya bukan hanya memaknai hewan sebagai obat, tetapi juga sebagai bagian dari ekostsem yang harus dijaga keseimbangannya.

Praktik pemanfaatan hewan sebagai obat juga memperlihatkan adanya prinsip keberlanjutan local. Masyarakat Kualu tidak menangkap hewan secara sembarangan atau berlebihan. Mereka hanya mengambil hewan dalam jumlah yang diperlukan untuk pengobatan tertentu. Misalnya, lebah hutan diambil sarangnya secara hati-hati agar koloni tidak rusak, dan lintah dilepaskan kembali setelah digunakan agar tetap menjaga populasi lintah di alam. Prinsip ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki etika ekologis yang didasarkan pada pengalaman interaksi jangka panjng dalam alam.

Namun, perubahan kondisi ekologis dan social juga memengaruhi praktik tradisional ini. Pembukaan lahan baru, urbanisai, serta meningkatnya aktivitas manusia di sekitar Kawasan hutan berdampak pada ketersediaan hewan tertentu. Beberapa masyarakat mulai merasakan bahwa populasi belut atau lebah hutan lebih sulit ditemukan dibandingkan beberapa decade lalu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah menerapkan prinsip penggunaan berkelanjutan, tekanan eskternal dari perubahan lingkungan modern tetap menjadi ancaman bagi keberlanjutan praktik etnozooterapi.

Proses pewarisan pengetahuan tentang penggunaan hewan sebagai obat menjadi elemen penting untuk mempertahankan identitas masyarakat. Pengetahuan ini diwariskan melalui praktik langsung, cerita lisan, dan ritual. Anak-anak

biasayanya mengenal khasiat hewan dari pengalaman melihat orang tua atau kakek-nenek menyiapkan ramuan tertentu. Dengan demikian, pengobatan tradisional berbasis hewan menjadi bagian dari pembentukan identitas budaya dan memperkuat ikatan antar anggota masyarakat.

Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan hewan dalam pengobatan tradisional bukan hanya Tindakan praktis, melainkan juga fenomena budaya yang memainkan peran penting dalam memperkuat relasi social, spiritualitas, serta keberlanjutan lingkungan. Pemahaman ini mendukung tujuan penelitian kedua dengan menunjukkan bahwa praktik etnozooterapi dipertahankan bukan hanya karena khasiat obatnya, tetapi karena ia berfungsi sebagai warisan budaya yang penuh akan makna.

Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Pemanfaatan Hewan sebagai Obat

Dari hasil penelitian lapangan, terlihat bahwa pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat pada masyarakat Kualu bukan hanya bentuk pengetahuan praktis, tetapi juga sebuah sistem pengetahuan yang berkembang melalui proses sosial yang panjang. Pengetahuan ini diwariskan melalui pola interaksi keluarga, pengalaman ritual, dan proses belajar langsung melalui praktik penyembuhan. Dalam banyak kasus, masyarakat tidak hanya mendadopsi pengetahuan tersebut, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas masing-masing metode pengobatan seiring bertambahnya pengalaman hidup.

Pengetahuan mengenai jenis hewan, cara penangkapan, teknik pengolahan, serta pantangan dalam penggunaannya bersifat spesifik dan berbeda-beda antar keluarga maupun praktisi penyembuhan. Misalnya, cara mengolah belut sebagai obat demam yang memiliki variasi tertentu antara satu dukun dengan dukun lainnya. Variasi ini tidak hanya menunjukkan adanya inovasi pengetahuan, tetapi juga refleksi dari adaptasi terhadap kondisi lingkungan, ketersediaan hewan, serta akulturasi dengan pemahaman medis modern.

Lebih jauh, masyarakat tidak hanya memahami etnozooterapi sebagai praktik yang terbatas pada dunia kesehatan fisik. Banyak pengetahuan yang berkaitan dengan simbolisme hewan, hubungan antara alam dan manusia, serta keyakinan spiritual yang berperan penting dalam menentukan pemilihan hewan tertentu. Misalnya keyakinan bahwa ayam hitam memiliki kedekatan dengan alam spiritual menempatkannya bukan hanya sebagai sumber obat, tetapi juga sebagai media ritual yang dipercaya mampu "menarik" energi negatif maupun penyakit gaib dari tubuh manusia.

Pengetahuan lokal semacam ini memperlihatkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan relasi sosial dan kepercayaan yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan pandangan antropologi medis yang menekankan bahwa pemahaman terhadap kesehatan tidak hanya didasarkan pada aspek biologis, tetapi juga aspek sosial-budaya yang membentuk pola pikir masyarakat mengenai penyakit dan penyembuhan.

Peran Dukun sebagai Mediator Sosial dan Penjaga Tradisi

Dari wawancara mendalam, dukun atau penyembuh tradisional di Kualu memiliki posisi sentral dalam memfasilitasi praktik etnozooterapi. Mereka bukan hanya memberikan obat, tetapi juga menjadi figur yang menyediakan konsultasi emosional, spiritual, serta menjadi tempat masyarakat mencari nasihat terkait

masalah non-medis seperti konflik keluarga, permasalahan rezeki, atau gangguan kepercayaan.

Peran ini memperlihatkan bahwa dukun memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai penyembuh yang memiliki pengetahuan tentang pengolahan dan penggunaan hewan dalam pengobatan. Kedua, sebagai pemimpin simbolis yang menghubungkan masyarakat dengan sistem kepercayaan dan tradisi leluhur. Dukun menjaga kesinambungan antara masa lalu dan masa kini dengan memastikan bahwa teknik pengobatan tradisional tetap dipraktikkan dan tidak hilang seiring masuknya modernisasi.

Dalam kerangka fungsionalisme Radcliffe-Brown, keberadaan dukun berfungsi menjaga stabilitas sosial. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun memperkuat struktur sosial yang telah ada dan menciptakan rasa keterikatan antaranggota komunitas. Ketika masyarakat percaya bahwa dukun mampu menyelesaikan masalah kesehatan maupun masalah spiritual, maka posisi dukun sebagai tokoh penting dalam struktur sosial pun semakin menguat. Hal ini menegaskan bahwa praktik etnozoterapi bukan hanya berhubungan dengan penyembuhan tubuh, melainkan juga pengelolaan harmoni sosial dan keseimbangan kosmologis dalam kehidupan masyarakat Kualu.

Konstruksi Simbolik Hewan dalam Sistem Kepercayaan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap hewan yang digunakan sebagai obat mengandung makna simbolik tertentu bagi masyarakat Kualu. Sehingga pemaknaan simbolik ini membentuk cara masyarakat memandang efektivitas hewan tersebut dalam proses penyembuhan, seperti; a) Ular dipandang sebagai hewan yang kuat, gesit, dan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam berbagai kondisi. Dalam pandangan masyarakat, kandungan energi dan sifat "tahan banting" inilah yang diyakini berpindah kepada manusia apabila mengonsumsi atau mengoleskan minyak ular. b) Lintah dianggap sebagai hewan yang memiliki kemampuan menyerap "unsur buruk" dalam tubuh. Hal ini berkaitan dengan sifat alami lintah sebagai penyedot darah. Masyarakat menafsirkan sifat tersebut tidak hanya sebagai fungsi biologis, tetapi juga simbolis, yaitu kemampuannya menyerap energi negatif atau darah kotor yang menyebabkan penyakit. c) Ayam hitam merupakan simbol kekuatan spiritual. Warna hitam diyakini memiliki arti khusus dalam sistem kepercayaan setempat karena dianggap mampu "menyerap" energi buruk dan mengalirkannya keluar dari tubuh manusia melalui ritual tertentu.

Simbolisme ini membuktikan bahwa masyarakat Kualu tidak semata-mata melihat hewan sebagai obat karena kandungan biologisnya. Proses penyembuhan tradisional juga dipengaruhi oleh interpretasi budaya, nilai-nilai kosmologis, dan hubungan spiritual antara manusia dengan hewan tersebut. Di sinilah antropologi medis menemukan relevansinya, bahwa penyembuhan adalah proses multidimensi yang melibatkan aspek fisik, sosial, dan spiritual sekaligus.

Efektivitas Pengobatan Tradisional Menurut Pengalaman Masyarakat

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa pengobatan tradisional berbasis hewan masih dianggap efektif dalam menangani masalah-masalah kesehatan tertentu. Meskipun sebagian masyarakat telah memiliki akses terhadap layanan kesehatan modern, mereka tetap memilih pengobatan tradisional untuk penyakit-penyakit ringan seperti demam, masuk angin, pegal, batuk, atau

keluhan supranatural yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Efektivitas ini dipahami secara subjektif tetapi kuat dalam pengalaman masyarakat sehari-hari, seperti; a) Minyak belut dianggap lebih "hangat" dibandingkan minyak urut modern; b) Rebusan ikan gabus dipercaya lebih cepat memulihkan stamina dibandingkan obat kimia; dan c) Bekam lintah dianggap lebih alami dan tidak menimbulkan efek samping karena dilakukan tanpa bahan kimia.

Pengalaman tersebut membentuk kepercayaan kolektif bahwa pengobatan tradisional lebih aman, alami, dan sesuai dengan tubuh masyarakat lokal yang sudah terbiasa dengan makanan dan lingkungan tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan medis tradisional yang menganggap tubuh manusia memiliki hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Obat yang berasal dari lingkungan lokal dipercaya lebih cocok dan lebih mudah diserap oleh tubuh daripada obat-obatan modern yang dianggap "buatan" dan tidak alami.

Kesimpulan

Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional pada Masyarakat Kualu merupakan praktik yang berakar kuat pada pengetahuan local, nilai budaya, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Penggunaan berbagai hewan seperti ular, belut, lintah, ayam hitam, biawak, ikan gabus, dan lebah hutan menunjukkan bahwa Masyarakat memiliki pemahaman luas terhadap potensi biologis dan simbolik dari setiap hewan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyembuhan penyakit, tetapi juga sebagai bentuk keberlanjutan pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Nilai budaya memegang peranan penting dalam mempertahankan praktik etnozoterapi. Kepercayaan tentang sifat magis, simbolik, dan spiritual dari hewan menjadi landasan kuat yang menjadikan pengobatan ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, peran dukun sebagai mediator antara dunia fisik dan nonfisik memperkuat struktur social dan identitas kolektif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak dapat dipisahkan dari system kepercayaan dan nilai budaya Masyarakat.

Dari perspektif ekologi, praktik pemanfaatan hewan mencerminkan adanya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Pemilihan hewan local serta metode pengambilan yang tidak merusak menunjukkan bahwa Masyarakat memiliki pengetahuan ekologis yang mendukung keberlanjutan sumber daya. Namun, perubahan lingkungan modern menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar praktik ini dapat terus bertahan. Secara keseluruhan, pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional di Kualu merupakan system pengetahuan yang integrative, mencakup aspek biologis, budaya, spiritual, dan ekologis. Penelitian ini membuktikan bahwa etnozoterapi memiliki posisi penting dalam Kesehatan tradisional, identitas budaya, serta keberlanjutan lingkungan masyarakat Kualu.

Referensi

Acharya, R., Das, S. K., Bhowal, A., & Sen, K. (2025). Healing from the wild: an ethnozoological exploration of animal-based medicine in Jhargram, West Bengal, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 21(1), 1-59. <https://doi.org/10.1186/s13002-025-00760-w>.

- Alves, R. R., & Rosa, I. L. (2005). Why study the use of animal products in traditional medicines?. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-1-5>.
- Alves, R. R. N., & Rosa, I. L. (2007). Biodiversity, traditional medicine and public health: Where do they meet? *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-3-14>.
- Alves, R. R. N., Silva, S.J., Chaves, L.S., & Albuquerque, U. P. (2018). Ethnozoology: An overview and current perspectives. In *Ethnozoology: Animals in our lives* (pp. 513–521). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809913-1.00027-2>.
- Alves, R. R., & Alves, H. N. (2011). The faunal drugstore: Animal-based remedies used in traditional medicines in Latin America. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 7(1), 1-43. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-7-9>.
- Alves, R. R., & Souto, W. M. (2011). Ethnozoology in Brazil: current status and perspectives. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 7(1), 1-18. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-7-22>.
- Alves, R. R. N., & Albuquerque, U. P. (Eds.). (2017). *Ethnozoology: animals in our lives*. Academic Press.
- Assefa, A., Mesfin, K., & Girmay, T. (2025). A comprehensive review on animals and their products used in traditional folk medicine in Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 21(1), 1-26. <https://doi.org/10.1186/s13002-025-00767-3>.
- Borah, M. P., & Prasad, S. B. (2017). Ethnozoological study of animals based medicine used by traditional healers and indigenous inhabitants in the adjoining areas of Gibbon Wildlife Sanctuary, Assam, India. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0167-6>.
- Brown, H., & Nading, A. M. (2019). Introduction: Human–animal health in medical anthropology. *Medical Anthropology Quarterly*, 33(1), 5–23. <https://doi.org/10.1111/maq.12488>.
- Burgos, S., & Burgos, S. A. (2007). Influence of exotic bird and wildlife trade on avian influenza transmission dynamics: animal-human interface. *International Journal of Poultry Science*, 6(7), 535-538. <https://doi.org/10.3923/ijps.2007.535.538>.
- Costa-Neto, E. M. (1999). Healing with animals in Feira de Santana city, Bahia, Brazil. *Journal of ethnopharmacology*, 65(3), 225-230. [https://doi.org/10.1016/S0378-8741\(98\)00158-5](https://doi.org/10.1016/S0378-8741(98)00158-5).
- Demerdzhiev, D., Stoychev, S., Dobrev, D., Spasov, S., & Oppel, S. (2015). Animals in traditional folk medicine: Implications for conservation. *Biodiversity and Conservation*, 24(5), 1401–1415. <https://doi.org/10.1007/s10531-014-0841-0>.
- Dewi, M. E. (2020). Manfaat konsumsi sarang burung walet. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(1), 12–16. <https://doi.org/10.30743/jkin.v9i1.43>.

- Hailemariam, M., & Mekonen, S. (2021). Ethnozoology: fauna and their products as traditional curative, protective, and preventive medicines and prospection of animal conservation. *Berhan International Research Journal of Science and Humanities*, 5(1), 47-72. <https://doi.org/10.61593/dbu.birjsh.01.01.86>.
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2018, October). Medicine from nature: Identification of medicinal plants used by belian (sasakese indigenous healer) in traditional medicine in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2019, No. 1, p. 050003). AIP Publishing LLC. <https://doi.org/10.1063/1.5061896>.
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2019). Identification of medicinal animals in traditional medicine in rural Central Java (A preliminary result of ethno-zootherapeutical study). In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 313, pp. 121–127). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.29>.
- James, P. B., Wardle, J., Steel, A., & Adams, J. (2018). Traditional, complementary and alternative medicine use in Sub-Saharan Africa: A systematic review. *BMJ Global Health*, 3(5), e000895. <https://gh.bmj.com/content/3/5/e000895>.
- Kendie, F. A., Mekuriaw, S. A., & Dagnaw, M. A. (2018). Ethnozoological study of traditional medicinal appreciation of animals and their products among the indigenous people of Metema Woreda, North-Western Ethiopia. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s13002-018-0234-7>.
- Liu, X., Li, S., Feng, Y., Chen, X., Ma, Y., Xiao, H., ... & Xie, J. (2024). Traditional knowledge of animal-derived medicines used by Gelao community in Northern Guizhou, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 1-30. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00669-w>.
- Mardiastuti, A., Masy'ud, B., Ginoga, L. N., Sastranegara, H., & Sutopo, S. (2021). Short Communication: Wildlife species used as traditional medicine by local people in Indonesia. *Biodiversitas*, 22(1), 329-337. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220140>.
- Nieman, W. A., Leslie, A. J., & Wilkinson, A. (2019). Traditional medicinal animal use by Xhosa and Sotho communities in the Western Cape Province, South Africa. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 15(1), 1-14. <https://doi.org/10.1186/s13002-019-0311-6>.
- Pakaenoni, G., Bay, M. M., & Benu, M. (2024). Kajian etnozoological untuk obat-obatan secara tradisional pada masyarakat Boti, Kecamatan Ki'e. *Jurnal Bios Logos*, 13(1), 62-70. <https://doi.org/10.35799/jbl.v13i1.46487>.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society: Essays and addresses*. Cohen & West.
- Sarashetti, D. M. (2025). Ethnopharmacological use of animals in traditional medicine in India. *International Journal of Science and Research Archive*, 2025, 14(02), 490-493. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2025.14.2.0400>.

- Setyoko, S., & Atmaja, T. H. W. (2024). Etnozoologi Masyarakat Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil, Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional. *Jurnal Biotek*, 12(1), 44-53. <https://doi.org/10.24252/jb.v12i1.46318>.
- Syafutra, R., Fitriana, F., Kamal, A., Wulandari, F., Wulan, N. A. N., & Alamsyah, Z. (2021). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Terak dan Teru, Kabupaten Bangka Tengah. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 6(2), 42-50. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v6i2.2813>.